

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur penting dalam mengajar adalah motivasi dan mengarahkan siswa untuk belajar. Proses belajar mengajar dapat berhasil jika guru sebagai pengajar mampu mengorganisir kegiatan belajar dengan baik. Kegiatan belajar adalah suatu rangkaian pengajaran di mana guru sangat mengharapkan hasil yang baik untuk dicapai dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka pada setiap akhir pengajaran guru diharuskan untuk memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan di luar jam pengajaran atau di rumah untuk lebih memahami materi yang baru dipelajari di sekolah. Sebab dengan pemberian tugas pada setiap akhir pelajaran sangatlah penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pemberian tugas rumah pada setiap akhir pengajaran sangat membantu peran siswa untuk memecahkan masalah yang diperoleh dalam proses belajar. Mengajar disekolah dan diulangi di rumah sampai dapat dimengerti serta dapat mampu menimbulkan minat siswa dan gairah siswa untuk lebih lanjut.

Masalah yang sering dihadapi di sekolah sehubungan dengan pengajaran adalah sulitnya siswa memahami atau mempelajari pelajaran, di mana pada kenyataannya hasil belajar dalam proses belajar mengajar tidak seperti yang diharapkan. Selain itu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat

memberikan materi pelajaran di mana siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, menghafal. Tanpa berusaha untuk belajar selanjutnya secara aktif dan tekun, sehingga menimbulkan kesulitan siswa di dalam belajar dan akhirnya membawa kegagalan di pihak lain. Hal yang tidak dapat dipungkiri di mana dalam suatu rangkaian kegiatan pengajaran guru sering mengabaikan pemberian tugas pada akhir pengajaran.

Selain itu rasa malas yang dimiliki kebanyakan siswa untuk belajar maupun mengerjakan tugas sangatlah sering terjadi. Seorang pelajar yang sangat malas belajar tidak akan pernah dapat menguasai pengetahuan atau mempertajam kemampuan-kemampuan kritisnya dengan cara apapun, dan kegagalan dalam ujian akan menyebabkannya tidak memiliki “ijazah” yang menunjukkan kemampuannya yang merupakan “pintu gerbang” kesuksesan.¹

Pemberian tugas rumah adalah suatu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan mempunyai tujuan dan fungsi yang tersendiri. Dengan kegiatan melaksanakan tugas, siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, serta memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas–tugas yang harus dikerjakan siswa. Hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selain memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal–hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi

¹ Maulana Wahiduddin Khan, *Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hal. 25

kegiatan–kegiatan yang berguna dan konstruktif pemberian tugas rumah. Pemberian tugas pada akhir pengajaran adalah untuk lebih memahami materi yang diajarkan di dalam mencapai hasil yang diharapkan.²

PR bagi sebagian besar siswa dianggap sebagai suatu beban yang harus dipikul pada saat mereka berada di rumah. Ada dua alasan yang sering dilontarkan saat mereka berusaha menyelesaikan PR yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Pertama, sebagai usaha untuk memperoleh nilai dari gurunya. Kedua, sebagai upaya untuk menghindari hukuman dari guru jika mereka tidak menyelesaikan PR. Sangat jarang terdengar bahwa alasan mengerjakan PR adalah sebagai bagian dari usaha untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan mereka tentang materi pelajaran yang saat itu sedang dipelajarinya.

Bagi para orang tua, PR merupakan suatu “alat bantu” yang sangat penting artinya bagi kegiatan belajar putera-puterinya di rumah. Dikatakan sangat penting karena bagi sebagian besar orang tua, PR merupakan suatu “paksaan” bagi anak-anaknya supaya tetap belajar di rumah, supaya waktu anak-anaknya tidak melulu diisi dengan bermain game di depan komputer/Playstation atau menonton film di televisi. Sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka tidak sanggup menyuruh anak-anaknya belajar jika dari sekolah anak-anaknya tidak dibebani dengan setumpuk PR. Menurut pengakuan mereka, tanpa PR

² <http://andasabar.blogspot.com/2012/06/pengaruh-pemberian-tugas-rumah-terhadap.html>

anak-anak menjadi malas belajar bahkan sama sekali tidak mau membuka buku pelajaran. Meskipun tidak jarang para orang tua sendiri menjadi “bulan-bulanan” PR anak-anaknya karena harus membantu proses penyelesaiannya.

Bagi kalangan pendidik, pemberian PR bagi murid-muridnya punya arti dan tujuan tersendiri. Selain sebagai “alat bantu” untuk membelajarkan siswa di rumah, PR seringkali dijadikan instrumen andalan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Dengan kata lain, guru memberikan PR sebagian bagian dari assessment terhadap siswanya. Hal ini dibuktikan dengan masuknya angka-angka yang merupakan hasil pengukuran terhadap hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan PR ke dalam daftar nilai yang pada akhirnya akan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, dapat kita lihat bahwa pemahaman mengenai esensi dari pemberian PR telah mengalami polarisasi atau pembiasan. Bagi setiap pihak, yaitu siswa, orang tua, dan guru, PR ternyata memiliki esensi yang berbeda. Meskipun perbedaan bukanlah sesuatu yang haram dan tidak selalu bermakna negatif, namun dalam hal ini perbedaan yang terjadi sangat disayangkan. Seyogyanya antara siswa, orang tua, dan guru memiliki paham yang sama mengenai esensi pemberian PR ini. Tentang bagaimana nantinya setiap pihak akan menyikapi masalah PR ini tidaklah menjadi persoalan jika pemahaman awalnya sudah seragam.

Karena belajar adalah suatu kebutuhan dan bukan semata-mata kewajiban, maka hendaknya belajar ditanamkan sebagai suatu budaya di kalangan anak-anak kita. Dengan kata lain, belajar juga harus merupakan bagian dari gaya hidup anak-anak kita sehingga upaya penanaman budaya ini harus dilakukan melalui berbagai cara dan tidak boleh terlepas dari keseharian anak-anak kita. Apapun yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari harus selalu mengandung nilai-nilai pembelajaran.

Sesungguhnya di situlah letak esensi pemberian PR bagi siswa. PR bukanlah suatu beban yang diberikan kepada siswa sebagai suatu utang yang harus ditunaikan. PR bukanlah suatu “alat” untuk memaksa siswa belajar dalam ketersiksaan. PR juga bukan semata-mata sebagai instrumen untuk mengukur pencapaian siswa. Akan tetapi PR merupakan suatu upaya untuk menanamkan budaya belajar bagi siswa.

Pada akhirnya nanti, kita akan melihat siswa yang sungguh-sungguh mengerjakan PR adalah siswa yang benar-benar ingin meningkatkan wawasan dan kemampuannya. Bukan semata-mata demi meraih nilai atau menghindari hukuman dari gurunya. Kita juga akan melihat para orang tua yang sungguh-sungguh mendorong anak-anaknya untuk mengerjakan PR dengan

memaksimalkan potensi yang ada pada diri anak sendiri tanpa harus terlibat secara langsung di dalam proses penyelesaiannya.³

Beranjak dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengubah kebiasaan siswa yang enggan untuk mengerjakan PR menjadi giat mengerjakan PR. Dalam hal ini ada beberapa teknik konseling behavioral untuk memecahkan masalah siswa dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif, salah satunya adalah dengan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.⁴

Kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah salah satu teknik dari terapi konseling behavioral. Pada dasarnya konseling behavioral atau terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁵

Leonard Hersher mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan di laboratorium, dan psikologi eksperimental berkenaan dengan

³ <http://bambangpurnama.blogspot.com/2008/02/esensi-pemberian-pekerjaan-rumah-pr.html>

⁴ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 172

⁵ Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2005), hal. 197

belajar, dipergunakan untuk memperoleh prosedur penyembuhan tingkah laku abnormal dan salah suai (maladaptive).⁶

Dengan kata lain dapatlah dikemukakan bahwa *behavior therapy* dirumuskan sebagai aplikasi metode eksperimen terhadap masalah tingkah laku abnormal dan maladaptive.⁷

Kontrak Perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.⁸

Dalam hal teknik kontrak perilaku ini antara konselor dan konseli saling mendapat keuntungan secara timbal balik.. Aturan tersebut menyatakan bahwa kita harus mencoba membalas, dengan balasan yang setimpal, apa yang diberikan orang lain kepada kita.⁹

⁶ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (konseling)*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1985), hal.62

⁷ *Ibid.*, hal. 62

⁸<http://makalahpsikologi.blogspot.com/2010/01/konseling-behavioral.html>

⁹ Robert Cialdini, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 19

Kontrak Perilaku didasarkan pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Dengan diterapkannya teknik tersebut kepada siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan PR, peneliti sangat berharap adanya perubahan yang signifikan pada diri konseli serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membuat PR menjadi lebih efektif, dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan PR.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana teknik kontrak perilaku dalam mengatasi siswa rendah motivasi dalam mengerjakan tugas PR peneliti ingin mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul skripsi tentang **“Implementasi Teknik *Behavior* Dengan Prosedur *Contract* Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan dalam penelitian, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik *behavior* dengan prosedur *contract* dapat mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya?
2. Bagaimana rendahnya motivasi dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya?
3. Bagaimana hasil teknik *behavior* dengan prosedur *contract* dalam mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik *behavior contract* dapat mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya.
2. Untuk mengetahui rendahnya motivasi dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya.

3. Untuk mengetahui hasil teknik *behavior contract* dalam mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Manfaat Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori Bimbingan dan Konseling. Khususnya di Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat luas pada umumnya.

2. Manfaat Sosial Praktis

- a. Untuk siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR)

- b. Untuk guru bimbingan dan konseling

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di SMP Pawiyatan Surabaya, agar tercipta kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

c. Untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupan peneliti. Dan dapat dijadikan acuan ketika nanti terjun langsung di lembaga pendidikan.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang berhubungan dengan atau berciri seperti konsep, atau yang mengandung suatu dasar pemikiran.¹⁰ Pada dasarnya konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman di dalam memahami judul skripsi tentang implementasi teknik *behavior contract* untuk mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (pr) di sekolah menengah pertama (smp) pawiyatan surabayamaka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul skripsi tersebut dengan uraian sebagai berikut :

¹⁰ M. Dahlan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Target press, 2003), hal. 411

1. *Behavior Contract* (kontrak perilaku)

Behavior menurut kamus konseling ialah perilaku atau tingkah laku pada setiap tindakan manusia maupun hewan dapat dilihat dengan mengamatinya.¹¹

Menurut Latipun kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.¹²

Menurut Lutfi Fauzan kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.¹³

¹¹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: rineka cipta, 1997), hal. 19

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press 2008), hal. 120

¹³ <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku/>

Dalam studi kasus ini penggunaan teknik kontrak perilaku berfungsi sebagai pengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif, yakni rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan PR, dengan diterapkannya teknik *behavior contract* diharapkan tingkah laku yg kurang sesuai dapat berubah atau bahkan membentuk tingkah laku baru yang lebih baik yakni lebih termotivasi untuk giat mengerjakan PR. Karena terapi tingkahlaku bertujuan menghilangkan tingkah laku yang salah suai dan membentuk tingkahlaku baru.¹⁴

2. Rendahnya Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Menurut kamus, motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Menurut Weiner yang dikutip Elliot et al. motivasi didefenisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-

¹⁴ Dahlan, *Beberapa Pendekatan*, (Bandung: cv. Diponegoro), hal.62

¹⁵ <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html>

cita; penghargaan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak, Sargent menyatakan bahwa motivasi merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya.¹⁶

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Elliott, mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan

¹⁶ *Ibid*

sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁷

Motivasi rendah yang dimiliki siswa berwujud berbagai macam, mulai dari malas belajar, malas masuk sekolah, suka membolos, tidak mengerjakan tugas maupun PR, datang terlambat dan masih banyak lagi. Hal seperti itu harus segera ditanggulangi oleh pihak-pihak yang berwenang.

Dalam kasus ini yang menjadi pokok permasalahan adalah siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan PR.

Pekerjaan rumah adalah suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada murid-murid, tugas yang mana dikerjakan dan diselesaikan serta dipecahkan di rumah, dalam hubungannya dengan suatu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Pekerjaan rumah memberikan kesempatan belajar di rumah dan kegiatan-kegiatan ini merupakan pelengkap bukan sebagai duplikat dari kegiatan belajar di sekolah. Pekerjaan rumah mengandung 3 (tiga) unsur yakni: (a) unsur tugas, (b) unsur belajar (home study), (c) unsur penilaian.

Jadi, siswa yang memiliki motivasi dalam mengerjakan PR, ia memiliki dorongan pada dirinya secara sadar atau tidak untuk selalu mengerjakan tugasnya tanpa menunggu di paksa atau diperintah, karena dalam dirinya sudah tertanam keyakinan bahwa PR adalah suatu kewajiban siswa

¹⁷ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal.332

yang harus dikerjakan, dan hal tersebut akan membuatnya merasa bangga pada diri sendiri.

Dengan melihat tentang tujuan dan pentingnya pemberian tugas rumah pada akhir pengajaran sangatlah menunjang dalam tercapainya tujuan kurikulum pada bidang studi yang bersangkutan.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya tulisan sebelumnya sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalai dunia pendidikan.

Pada penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan skripsi dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan judul sedikit yaitu : “Studi Kasus Penerapan Model Konseling Behavioristik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Kelas VIII Mts. Mathali’ul Huda Tempur Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013”.¹⁹

Skripsi ini di tulis oleh Wartoyo pada tahun 2012, skripsi ini membahas tentang studi kasus penerapan model konseling behavioristik untuk

¹⁸ <http://andasabar.blogspot.com/2012/06/pengaruh-pemberian-tugas-rumah-terhadap.html>

¹⁹ Wartoyo, *Studi Kasus Penerapan Model Konseling Behavioristik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Kelas viii Mts. Mathali’ul Huda Tempur Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi-Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muria Kudus, 2012)

meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, pada skripsi yang ditulis wartoyo dengan skripsi yang sedang ditulis oleh peneliti terdapat persamaan dalam perihal mengerjakan pekerjaan rumah bagi siswa.

Namun, terdapat perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Wartoyo dengan skripsi yang peneliti tulis, perbedaannya terdapat pada terapi yang diterapkan, pada skripsi wartoyo menggunakan konseling behavioristik, sedangkan pada skripsi yang sedang peneliti tulis sekarang yakni lebih terperinci dan berfokus pada teknik *behavior contract*.

Selanjutnya Judul lain yang berkaitan dengan penelitian terdahulu penulis menemukan tesis dengan judul: “Mengatasi Prokrastinasi Akademik Melalui Pendekatan Konseling Behavior Teknik *Behavior Contract* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 13 Semarang”.²⁰

Tesis ini ditulis oleh Indah Widuri Amalia, pada tahun 2012. Tesis ini membahas tentang teknik *behavior contract* yang mana memiliki kesamaan judul dengan skripsi yang sedang peneliti tulis saat ini, namun masalah yang diatasi atau dipecahkan terdapat perbedaan, dimana pada tesis indah widuri amalia Mengatasi Prokrastinasi Akademik, sedangkan pada skripsi peneliti adalah mengatasi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan PR.

²⁰ Indah Widuri Amalia, *Mengatasi Prokrastinasi Akademik Melalui Pendekatan Konseling Behavior Teknik Behavior Contract pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 13 Semarang*, (tesis- Universitas Negeri Semarang, 2012).

Berdasarkan dua penelusuran penelitian terdahulu tersebut, ternyata belum ada yang memfokuskan pada tema yang akan peneliti teliti yaitu: “Implementasi Teknik *Behavior* Dengan Prosedur *Contract* untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pawiyatan Surabaya”. maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tema ini dalam judul skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang Kajian Pustaka yang meliputi: tinjauan tentang teknik *behavior contract* (pengertian, syarat-syarat, prinsip dasar, tujuan, manfaat, tahap-tahap, kelebihan dan kekurangan, *Self-Contract*, unsur-unsur kongtingensi). Tinjauan tentang motivasi (pengertian, teori-teori motivasi, area motivasi manusia, prinsip membentuk motivasi, cara memberi motivasi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi). Dan tinjauan tentang pekerjaan rumah (pengertian, tujuan, kelebihan dan kekurangan).

Bab Ketiga merupakan bab yang memuat metode penelitian serta cara pengolahan datanya yang meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sasaran penelitian, rancangan penelitian, teknik analisis data.

Bab Keempat adalah laporan hasil penelitian yang meliputi: keadaan SMP Pawiyatan Surabaya, keadaan bimbingan dan konseling di SMP Pawiyatan Surabaya, penyajian data tentang terapi teknik kontrak perilaku (*behavior contract*), meliputi implementasi terapi *behavior contract* di SMP Pawiyatan untuk mengatasi siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan PR.

Bab Kelima berisi simpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan saran.